METODE TAFSIR MUKTAZILAH
(Studi tentang Metode Tafsir Kitab *Al-Kashshaf*)

Lu'luatul Mawaddah dan Inarotul Umniyah

Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: This article scrutinizes the interpretation methods of Mu'tazilite. It should be appreciated whatever happens in the interpretation of the Qur'an among Mu'tazilite. It also must be realized that Mu'tazilite has given significant contribution to the repertory of Quranic interpretation in the Islamic world. At least, we can take some positive inputs positive from themin order to find appropriate methods to the interpretation of al-Qur'an.

Keywords: Metode, Tafsir dan Muktazilah.

Pendahuluan

Munculnya berbagai madzhab keagamaan, sangat mempengaruhi tafsir al-Qur'an. Hal itu disebabkan karena al-Qur'an merupakan acuan pertama bagi kaum muslimin pendukung madzhab-madzhab tersebut. Mereka berusaha mencari dalil untuk mendukung madzhabnya masing- masing, meskipun dengan jalan "memaksa" terhadap *nas* tersebut. Mereka menafsirkannya sesuai dengan jalan fikiran dan keinginan serta mentakwilkan ayat yang berbeda dengan pendapat madzhab, sehingga tidak tampak berlawanan dan bertentangan dengan madzhab serta kepercayaannya.

Di antara kelompok-kelompok madzhab itu, Muktazilah merupakan kelompok yang banyak mentakwilkan ayat- ayat al-Qur'an secara tidak proporsional dan menyimpangkan makna teks- teks al-Qur'an dari makna sebenarnya dalam rangka mendukung prinsip- prinsip yang diyakininya.

Dan untuk sekedar menjadikannya sebagai bahan acuan, di sini juga akan diulas sedikit tentang aliran Muktazilah serta 5 prinsip-prinsip dasar (*al-usul al-khamsah*) dari aliran tersebut.

Aliran Muktazilah ini lahir pada abad ke-2 Hijriyah. Mereka adalah para pengikut Wasil bin Ata' (80-131 H). Ia merupakan murid Hasan al-Basri (21-110 H). Suatu hari, Wasil berbeda pendapat dengan Hasan mengenai pelaku dosa besar. Ia berkata: "Pelaku dosa besar tidak mukmin dan tidak kafir, melainkan ada di *al manzilah bayn al manzilatayn*. Bila ia mati sebelum bertaubat, maka ia akan abadi di neraka…" seketika itu pula Wasil dinyatakan memisahkan diri (*i'tazala*) dari Hasan al-Basri. Dari situlah awal munculnya Muktazilah.

Muktazilah memiliki 5 prinsip dasar[1] yaitu: al-Tauhid (pengesaan Tuhan) merupakan prinsip utama dari intisari ajaran Muktazilah untuk memurnikan keesaan Tuhan (*tanzih*). Muktazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat, penggambaran fisik Tuhan (antromorfosis tajassum), dan Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Aliran ini berpendapat bahwa Tuhan itu Esa, tak ada satu pun yang menyerupainya, termasuk sifatnya. *al-Adl* yang berarti Tuhan Maha Adil. Adil merupakan sifat yang paling gamblang untuk menunjukkan kesempurnaan. Karena Tuhan Maha sempurna dan sudah pasti melakukan kesempurnaan. Ajaran ini benar-benar menempatkan adil menurut sudut pandang manusia,

[1] Yunus Abidu, *Tafsir Al-Quran*, Jakarta: Gaya Media Utama, hal. 138

karena Alam semesta ini sesungguhnya diciptakan untuk kepentingan manusia, Tuhan dipandang adil apabila bertindak hanya yang baik (*al-Salah*) dan terbaik (*al-Aslah*) dan bukan yang tidak baik. Begitu pula Tuhan itu adil apabila tidak melanggar janjinya. Dengan demikian Tuhan terikat dengan janjinya.

al-Wa'd wa al-Wa'id. Ajaran ketiga ini sangat erat hubungannya dengan ajaran kedua diatas. *Al-wa'd wa al-wa'id* berarti janji dan ancaman. Tuhan yang Maha Adil dan Maha Bijaksana, tidak akan melanggar janjinya, perbuatan Tuhan terikat dan dibatasi oleh janjinya sendiri, yaitu memberi pahala surga bagi yang berbuat baik (*al-Muti*') dan mengancam dengan siksa neraka atas orang yang durhaka (*al-'asi*). Ajaran ini tidak memberi peluang bagi Tuhan, selain menunaikan janjinya, yaitu memberi pahala orang yang taat dan menyiksa orang yang berbuat maksiat, kecuali orang yang sudah bertobat nasuha. Ini tampak bertujuan mendorong manusia berbuat baik dan tidak melakukan perbuatan dosa.

al-Manzilah bayn al-Manzilatayn. Ajaran ini terkenal dengan status orang beriman (mukmin) yang melakukan dosa besar. Bahwa mukmin yang melakukan dosa besar dan belum tobat bukan lagi mukmin atau kafir tetapi fasik. Pelaku dosa besar tidak dapat dikatakan sebagai mukmin secara mutlak. Hal ini karena keamanan menurut adanya kepatuhan kepada Tuhan, tidak cukup hanya pengaturan dan pembenaran pelaku tidak dapat dikatakn kafir secara mutlak karena ia masih percaya kepada Tuhan, rasulnya dan mengajarkannya pekerjaan yang baik.

Al amr bi al ma'ruf wa al nahy 'an al munkar. Ini merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang, pengakuan keimanan harus dibuktikan dengan perbuatan baik dan mencegahnya dari kejahatan *al amr bi al ma'ruf wa al nahy 'an al munkar*. Sering digunakan di dalam al-Quran, arti asal *ma'ruf* adalah apa yang telah diakui dan diterima oleh masyarakat, karena mengandung kebaikan dan kebenaran, lebih spesifik lagi, *al-ma'ruf* adalah apa yang diterima dan diakui Allah, sedangkan al-munkar adalah sebaiknya yaitu sesuatu yang tidak dikenal, tidak diterima, atau buruk.

Muktazilah dan Tafsir

Muktazilah mendasarkan madzhabnya pada *al usul al khamsah*, yang telah diuraikan di atas. Konsekuensinya dalam menafsirkan al-Qur'an mereka menempuh metode yang dapat menguatkan *usul* mereka[2], yang jelas-jelas tidak sejalan dengan *Ahl al Sunnah wa al jama'ah*, karena mereka menundukkan ayat-ayat al-Qur'an kepada pendapat dan akidah mereka. Mereka berusaha menentang musuh utama mereka, yakni *Ahl al Sunnah wa al Jama'ah* dan berjuang keras untuk menegakkan madzhab mereka dan membangun prinsip-prinsip mereka di atas pondasi keagamaan dari al-Qur'an. Tafsir Muktazilah ini kemudian dikenal dengan nama Tafsir *i'tizali*.

Tafsir *i'tizali* yaitu tafsri *bi al ra'yi* yang hanya mengandalkan akal dan kurang mengandalkan *naql* dan pada umumnya terarah pada usaha mendukung atau melegatimasi faham-faham golongan Muktazilah. Tafsir al-Quran yang beraliran aqidah dari golongan Muktazilah ini, difokuskan kepada bidang aqidah Muktazilah, guna menguatkan paham Muktazilah dan mempertahankannya. Tafsir jenis ini sering menta'wilkan ayat-ayat al-Quran yang maknanya tidak selaras. Tafsir semacam ini kurang memenuhi etika penafsiran al-Quran sehingga sukar diterima orang. Contohnya adalah tafsir *Tanzih al Qur'an an al Mataan'in*, oleh al-Qadi Abd al-Jabbar (wafat 415) *Ghurat al Fawaid wa Durar al Dala'id*, oleh Ali Ibn Tahir al-Husin (wafat 436 H), dan *Al-Kashshaf* oleh al-Zamakhsyari.

---

[2] Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, hal. 34

Kitab-Kitab Tafsir Terpenting Muktazilah

Banyak tokoh-tokoh Muktazilah yang menulis tafsir al-Qur'an berlandaskan pokok-pokok pemikiran, prinsip madzhab dan akidah mereka, seperti Tafsir Abd al-Rahman bin Kaisar, Tafsir Abu 'Ali Al-Juba'i, Tafsir *Al-Kabir* oleh 'Abd al Sabban dan *Al-Kashshaf* yang ditulis oleh al-Zamakhshari.

Dan dari beberapa kitab-kitab terkemuka dikalangan Muktazilah tersebut di atas, kita akan membahas serta mengulas banyak dan *concern* pada satu kitab yaitu Tafsir al-Kashshaf demi untuk menjadikannya suatu acuan untuk melihat lebih jauh tentang metode aliran Muktazilah ini dalam menafsirkan al-Qur'an al-Karim.

Kitab tafsir ini berjudul lengkap *Al Kashshaf 'an Haqaiq Ghawamid Al Tanzil Wa 'Uyun Al Aqawil Fi Wujuh Al Ta'wil*, yang disusun oleh Al-Zamakhshari selama tiga tahun, mulai dari tahun 526 H sampai dengan tahun 528 H, di Makkah al-Mukarramah, ketika ia berada di sana untuk melakukan ibadah haji yang kedua kalinya. Hal itu diketahui dari pengakuannya sendiri yang dituangkan pada muqaddimah tafsirnya. Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa lama penyusunan kitabnya sama dengan lama masa pemerintahan Abu Bakar Al-Siddiq.[3]

Metode Penafsiran *al-Kashshaf*

Tafsir *al-Kashshaf* adalah salah satu kitab tafsir *bi al-ra'yi* yang terkenal, yang dalam pembahasannya menggunakan pendekatan bahasa dan sastra. Penafsirannya kadang ditinjau dari arti mufradat yang mungkin, dengan merujuk kepada ucapan-ucapan orang Arab terhadap syair-syairnya atau definisi istilah-istilah yang populer. Kadang penafsirannya juga didasarkan pada tinjauan gramatika atau nahwu.

Tafsir *al-Kashshaf* lebih menonjolkan pemikiran *rasional teologis* murni ketimbang fikih[4]. Seperti penafsiran surat al-Ma'idah ayat 5 yang artinya:

"(dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik."

Mereka memandang '*al-muhshanat*' secara khusus adalah untuk memotivasi kaum mukminin agar memilih tempat terhormat bagi penyemaian bibit mereka. Dapat dipastikan bahwa penyeleksian menggunakan akal (rasio). Tapi di sini bukan akal murni, melainkan ada muatan teologisnya sehingga walaupun yang ditafsirkannya ayat-ayat tentang fikih, namun pemikiran rasional dari mufasirnya tetap kentara dan pemikiran tersebut melalui konsep-konsep teologis, seperti pendapat Ibn 'Umar yang di kutip oleh Zamakhshari menggambarkan pemahaman teologis yang amat kental sebagaimana terlihat nyata dalam tafsirannya itu "Saya tidak tahu syirik yang lebih besar dari pada ucapan perempuan itu bahwa Tuhannya adalah Isa". Berdasarkan kenyataan itu, dapat disiimpulkan bahwa corak tafsir yang ditonjolkan oleh al-Zamakhshari dalam kitabnya itu ialah pemikiran rasional teologis[5]. Hal ini bukanlah suatu kebetulan, tapi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah konsekuensi logis dari latar belakang yang mendominasi pemikirannya yakni konsep-konsep teologis Muktazilah yang terkenal sebagai kaum rasionalis Islam dan al-Zamakhsyari ialah salah seorang tokoh utamanya. Di

---

[3] Yunus Abidu, hal. 150
[4] http:// alfikfadsyi.blogspot.com/2009/02/ corak-corak tafsir
[5] http:// alfikfadsyi.blogspot.com/2009/02/ corak-corak tafsir

samping sebagai tokoh Muktazilah, al-Zamakhsyari juga seorang tokoh (imam) Mazhab Hanafi dalam fikih, namun ternyata dalam penafsirannya terhadap ayat yang dikutip di atas dia tidak fanatik kepada Mazhab Hanafi tersebut tapi tampak secara gamblang dia bersikap netral dan tidak memihak; sehingga pendapat yang lain pun dia kemukakan, seperti pengutipan pendapat al -Imam al-Syafi'i.

Ulama tafsir, paling tidak al-Dzahabi juga mengemukan hal yang sama tentang al-Kashshaf Zamakhsyari tersebut. Kenetralan al-Zamakhsyari dalam penafsiran ayat-ayat tentang fikih tersebut, meskipun dia seorang tokoh Mazhab Hanafi membuktikan bahwa dia memiliki pengetahuan yang amat luas di bidang fikih dan sekaligus dia ingin menunjukkan kepada umat bahwa permasalahan fikih adalah masalah-masalah furu'iyah yang tidak substansial, dan umat bebas menganut mazhab apa saja yang mereka yakini.

Berbeda halnya dengan permasalahan teologi. Dalam bidang ini umat harus berpegang pada satu akidah yang mereka yakin akan kebenarannya. Prinsip inilah barangkali yang mendasari al-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat-ayat tentang akidah, dia selalu memihak kepada Muktazilah, sehingga para ulama menjuluki al¬Kasysyaf sebagai kitab tafsir kaum Muktazilah, karena di dalamnya memang menonjol sekali dominasi konsep-konsep teologis Muktazilah.

Al-Zamakhshari melakukan penafsiran secara lengkap terhadap seluruh ayat Al-Qur'an, dimulai ayat pertama surah al-Fatihah sampai dengan ayat terakhir surah an-Nas. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa penyusunan kitab tafsir ini dilakukan dengan menggunakan metode *tahlili*, yaitu suatu metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan dalam mushaf Utsmani. Al-Zamakhshari sebenarnya tidak melaksanakan semua kriteria tafsir dengan metode tahlili, tetapi karena penafsirannya melakukan sebagian langkah-langkah itu, maka tafsir ini dianggap menggunakan metode tafsir tahlili.

Aspek lain yang dapat dilihat, penafsiran Al-Kashshaf juga menggunakan metode dialog, di mana ketika Al-Zamakhshari ingin menjelaskan makna satu kata, kalimat, atau kandungan satu ayat, ia selalu menggunakan kata *in qulta* (jika engkau bertanya). Kemudian, ia menjelaskan makna kata atau frase itu dengan ungkapan *qultu* (saya menjawab). Kata ini selalu digunakan seakan-akan ia berhadapan dan berdialog dengan seseorang atau dengan kata lain penafsirannya merupakan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan. Metode ini digunakan karena lahirnya kitab Al-Kashshaf dilatarbelakangi oleh dorongan para murid Al-Zamakhshari dan ulama-ulama yang saat itu membutuhkan penafsiran ayat dari sudut pandang kebahasaan.

Penyusunan kitab tafsir al-Kashshaf juga tidak dapat dilepaskan dari atau merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang pernah disusun oleh para mufassir sebelumnya, baik dalam bidang tafsir, hadis, qira’at, maupun bahasa dan sastra.[6]

Dari kajian yang dilakukan oleh Musthafa al-Juwaini terhadap kitab tafsir Al-Kashshaf tergambar delapan aspek pokok yang dapat ditarik dari kitab tafsir itu, yaitu: Al-Zamakhshari telah menampilkan dirinya sebagai seorang pemikir Muktazilah, sebagai penafsir atsari, yang berdasarkan atas hadis Nabi, sebagai ahli bahasa, sebagai ahli nahwu, sebagai ahli qira’at, sebagai seorang ahli fiqh, sebagai seorang sastrawan, dan sebagai seorang pendidik spiritual.

Dari kedelapan aspek itu, menurut al-Juwaini, aspek penampilannya sebagai seorang Muktazilah dianggap paling dominan. Apa yang diungkapkan oleh al-Juwaini di atas menggambarkan bahwa uraian-uraian yang dilakukan oleh al-Zamakhshari dalam kitab

---

[6] Rosihon Anwar, Samudra Al-Quran, Bandung: CV Pustaka Setia

tafsirnya banyak mengambarkan berbagai pandangan yang mendukung dan mengarah pada pandangan-pandangan Muktazilah.

Begitu juga halnya dengan az-Zarqani yang menguatkan asumsi itu. Ia mencatat beberapa keistimewaan yang dimiliki tafsir Al-Kashshaf, antara lain: **Pertama**, terhindar dari cerita-cerita israiliyyat; **Kedua**, terhindar dari uraian yang panjang; **Ketiga**, dalam menerangkan pengertian kata berdasarkan atas penggunaan bahasa Arab dan gaya bahasa yang mereka gunakan; **Keempat**, memberikan penekanan pada aspek-aspek balaghiyyah, baik yang berkaitan dengan gaya bahasa ma'aniyyah maupun bayaniyyah; dan **Kelima**, dalam melakukan penafsiran ia menempuh metode dialog.[7]

Kitab ini telah diakui dan beredar luas secara umum di berbagai kalangan, tidak hanya di kalangan non-Ahl al Sunnah wa al Jama'ah, tetapi juga di kalangan Ahl al Sunnah wa al Jama'ah. Ibnu Khaldun misalnya, ia mengakui keistimewaan al-Kashshaf dari segi pendekatan sastra (balaghah)-nya dibandingkan dengan sejumlah karya tafsir ulama mutaqaddimin lainnya. Menurut Muhammad Zuhayli, kitab tafsir ini yang pertama mengungkap rahasia balaghah al-Qur'an, aspek-aspek kemukjizatannya, dan kedalaman makna lafal-lafalnya, di mana dalam hal inilah orang-orang Arab tidak mampu untuk menentang dan mendatangkan bentuk yang sama dengan al-Qur'an. Lebih jauh, Ibnu 'Asyur menegaskan bahwa mayoritas pembahasan ulama Sunni mengenai tafsir al-Qur'an didasarkan pada tafsir al-Zamakhshari. Al-Alusi, Abu al-Su'ud, al-Nasafi, dan para mufassir lain merujuk kepada tafsirnya.

Penyimpangan pada Tafsir al-Zamakhshari

Dapat dikatakan bahwa dalam penafsiran yang dilakukan oleh golongan Muktazilah banyak terdapat penyimpangan, hal ini dapat dilihat dari penafsiran Zamakhshari dalam tafsir *Al-Kashshaf*. Mereka terlalu cenderung pada prinsip- prinsip golongan, hingga mengabaikan kaidah yang berlaku. Di antara penyimpangan tersebut[8] adalah:

1. mengingkari Hadist-Hadist *shahih* yang bertentangan dengan teologi Muktazilah. Penggunaan akal yang berlebihan oleh kaum Muktazilah mendorong untuk mengingkari Hadist-Hadist *shahih* yang bertentangan dengan prinsip-prinsip mereka. Hal ini tidak berarti bahwa mereka keluar secara muthlak dari Hadist *sahih* atau mengingkari tafsir *bi all ma'tsur*, melainkan mengambilnya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip mereka.
2. Bertumpu kepada bahasa. Zamakhsyari merupakan seorang ahli bahasa dan sastra Arab yang sangat mahir. Dia menjadikan bahasa sebagai alat untuk menafsirkan al-Qur'an dan menganggapnya sebagai pondasi utama tafsir al-Qur'an. Karena itu, membatalkan makna-makna yang bertentangan dan mencari makna yang sesuai dengan *usul* mereka melalui dalil bahasa dan syair klasik sebagai contoh penafsiran mereka terhadap surat al-Qiyamah ayat 22 dan 23: "Wajah-wajah mereka pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya mereka melihat."[9] Mereka menafsirkan kata 'melihat' dengan 'berharap akan nikmat dan kemuliaan Allah'. Dengan maksud menghindari makna lahiriyah ayat tersebut yang menunjukkan ketetapan melihat Allah di akhirat, dia menggunakan dalil syair-syair arab klasik. Demi menyelaraskan kandungan ayat dengan *ushul* teologi Muktazilah.

---

[7] Dr. Yunus mengutip dari Az-Zarqoni, Manahilul 'Irfan, Teheran, 1359 H,
[8] Dr. Yunus Hasan Abidu, hal. 140-141
[9] Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran*, hal. 57

3. Berpaling dari *qira'ah mutawatir* yang tidak sejalan dengan madzhab mereka. Kadang-kadang Muktazilah beralih dari *qira'ah mutawatir* yang bertentangan dengan *ushul* mereka kepada *qira'ah* lain, seperti firman Allah ta'ala: وكلم الله موسى تكليما di mana *qiro'ah mutawatir*nya adalah membaca *rafa' lafadz jalalah*, tetapi karena hal tersebut bertentangan dengan pendapat mereka, maka mereka membaca *lafadz jalalah* dengan *nashb*.
4. Bertumpu pada makna-makna *majazi*. Apabila ditemukan suatu ayat yang secara lahiriyah aneh bagi mereka, maka mereka akan memaknainya baik secara *majaz* dan *isti'arah* ataupun *tamtsil* dan *takhyil*. Meskipun sebenarnya al-Qur'an juga memiliki makna *majaz* dan *isti'arah*, tetapi tetap ada ketentuan di mana harus ada suatu *qarinah* yang menghalangi makna hakiki.
5. Mengingkari banyak kebenaran yang sudah tetap. Muktazilah bersifat konfrontatif terhadap *ahl al Sunnah* dalam menafsirkan al-Qur'an mengenai sejumlah kebenaran agama. Seperti contoh ketika mereka mengingkari hakikat sihir dan pengaruhnya. Sebagian dari mereka ada yang mengingkari keberadaan jin dan pengaruhnya. Dan ada juga yang mengingkari karomah para wali. Mereka mengatakan bahwa semua itu merupakan *khurafat*. Dalam menafsiri ayat-ayat yang memaparkan kebenaran itu, mereka menggunakan akal. Mereka juga mengingkari Hadist-Hadist *sahih* yang berkenaan dengan hal-hal tersebut atau mentakwilkannya sesuai dengan pendapat mereka.

Pada sisi lain karya al-Zamakhshari ini banyak dijadikan sebagai obyek kajian para ulama, baik ulama mutaakhirin maupun para ulama mutaqaddimin, yang ditujukan terhadap berbagai aspeknya. Dari berbagai kajian tersebut diketahui bahwa di antara para ulama ada juga yang memberikan penilaian negatif, di samping yang positif. Komentar-komentar tersebut dapat dilihat antara lain di dalam kitab-kitab yang secara lengkap membahas mengenai hal itu, antara lain: *Manhaj* al-Zamakhshari *fi Tafsir al-Qur'an wa Bayan I'jazi* karya Musthafa Juwaini, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun* karya Al-Dzahabi, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Muhammad Abd al Azim al-Zarqani, *Balaghah al-Qur'aniyyah fi Tafsir al-Zamakhshari wa Atharuhu fi Dirasat Al-Balaghiyyah al-Balaghiyyah* karya Muhammad Abu Musa[10].

Kesimpulan

Setelah membahas tentang tafsir Muktazilah ini, dapat disimpulkan bahwa golongan Muktazilah menafsirkan Al-Qur'an dengan berasas pada 5 prinsip teologi mereka, yaitu: *al-tauhid* (keesaan), *al-'adl* (adil), *al-wa'd wa al wa'id* (janji dan ancaman), *al-manzilah bayn al manzilatayn* (suatu tempat di antara dua tempat), *al-amr bi al-ma'ruf wa al nahyu 'an al-munkar*. Sedangkan penafsirannya disebut sebagai tafsir *I'tizali*.

Berdasarkan apa yang ditemukan dalam kitab tafsir *al¬Kashshaf* sebagaimana telah diungkapkan di atas jelas bahwa dari segi bentuk tafsir, Muktazilah mempunyai metodologi penafsiran sebagai berikut: Menggunakan *al¬ra'y* (pemikiran), sementara dari sudut metode, ia menggunakan analitis (*tahlili*) dan bercorak falsafi (pemikiran rasional).

Kelebihan dari tafsir *al-Kashshaf*: merupakan wajah baru kitab tafsir dengan *balaghah*nya yang mencengangkan sehingga bisa menyingkapkan kepada kita keindahan al-

[10] http://mytafsirquran.wordpress.com/category/uncategorized

Qur'an, serta merupakan kitab tafsir yang tiada duanya yang dijadikan ensiklopedi oleh para ulama' dan pengkaji tafsir, menurut Ibnu al-Sykwal; "kitab *al-Kashshaf* penyajiannya lebih simple dan sangat mendalam kajiannya", *al-Kashshaf* tidak mengandung cerita-cerita israiliyat, susunan kata-katanya tergabung dengan kata-kata para ahl, dan pola-polanya yang indah menyatu dengan bahasa para pakar.

Selain itu terdapat juga penyimpangan- penyimpangan, yaitu: Mengingkari hadist-hadist shahih yang bertentangan dengan madzhab mereka. Menerima semua hasil penafsiran. Penafsiran dengan bahasa sebagai komponen utama. Berpaling dari *qira'ah mutawatir* yang tidak sejalan dengan madzhab mereka. Bertumpu pada makna-makna *majazi*, tanpa ada *qarinah*. Mengingkari banyak kebenaran yang sudah tetap, seperti keberadaan jin dan pengaruhnya.

Hakikatnya tafsir *al-Kashhaf* merupakan satu kitab tafsir yang istimewa sekiranya tidak ada elemen Muktazilah di dalamnya menyebabkan ia dimasukkan dalam kelompok tafsir-tafsir yang menyeleweng. Sehubungan dengan ini Muhammad Husayn al-Zahabi[11] mengatakan: “Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari adalah *mufassir* adan ahli bahasa yang baik, tetapi beliau mengajak kepada muktazilah, oleh karena itu berwaspadalah dari *al-Kasshaf*’.

Penutup

Realitas apapun yang terjadi dalam penafsiran al-Qur'an di kalangan Muktazilah, patut kita hargai, bahwasanya kelompok ini pada hakikatnya telah turut memberikan sumbangsih yang begitu besar dan signifikan terhadap khazanah penafsiran al-Qur'an di dunia Islam. Setidaknya, kita bisa mengambil sesuatu yang positif dari mereka untuk kemudian kita kembangkan, dalam rangka mencari metode yang sesuai dalam menafsirkan al-Qur'an al-Karim. Dan adapun ada beberapa dari metode-metode dari mereka yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran yang selama ini kita kenal, bisa kita jadikan cermin supaya kita akan terjerumus ke lubang yang sama.

Daftar Pustaka

Abidu Yunus, *Tafsir Al-Quran*, Jakarta: Gaya Media Utama, 2007

Al-Zamakhsyari Al-, *Tafsir al-Kashshaf*, Beirut: dar-alma'arif, juz I, 1998

Dzahabi, Muhammad Husain Adz-, *Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

http:// alfikfadsyi.blogspot.com/2009/02/ corak-corak tafsir

Anwar Rosihon, *Samudra Al-Quran*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001

[11] http://Elghozali.blogspot. Com/2007/09/pengaruh teolog Mu'tazilah dalam tafsir Al-Quran

http://mytafsirquran.wordpress.com/category/uncategorized

http://Elghozali.blogspot. Com/2007/09/pengaruh teolog Muktazilah dalam tafsir Al-Quran

Rozak, Abdul dan Anwar Rosehan, *Ilmu Kalam*, Bandung, CV. Pusttaka steia, 2006